

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkawinan adalah hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan yang diakui secara sosial, menyediakan hubungan seksual dan pengasuhan anak yang sah, dan didalamnya terjadi pembagian hubungan kerja yang jelas bagi masing-masing pihak baik suami maupun istri (Duvall dan Miller dalam Fauzi, 2018). Adapun menurut undang-undang perkawinan nomor 1 tahun 1974 pasal 1, bahwasannya perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Saidiyah dan Julianto, 2016).

American Psychological Association (dalam Oktafriani dan Abidin, 2021) menyatakan tentang definisi perkawinan ialah sebuah institusi sosial dimana dua orang berkomitmen pada sebuah hubungan yang disetujui secara sosial, aktivitas seksual diperbolehkan, dan diakui secara hukum untuk setiap keturunan yang lahir pada perkawinan tersebut. Marlina (dalam Saidiyah dan Julianto, 2016) juga mengungkapkan bahwa perkawinan merupakan suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan yang telah menginjak usia dewasa ataupun dianggap telah dewasa dalam ikatan yang sakral. Menurut Susanti dan Nurchayati (2019) perkawinan merupakan ikatan sosial antara laki-laki dan perempuan yang meresmikan hubungan untuk membentuk sebuah keluarga.

Pasangan suami istri yang telah melangsungkan perkawinan pada dasarnya memiliki tujuan untuk membentuk sebuah keluarga yang harmonis salah satunya dengan memiliki anak. Sebagaimana diungkapkan oleh Yani (2018) bahwa perkawinan merupakan ikatan sosial atau ikatan pribadi yang membentuk dan meresmikan hubungan antar pribadi yang mempunyai bentuk tujuan dan hubungan yang khusus. Perkawinan akan membentuk sebuah keluarga yang mempunyai tujuan salah satunya adalah untuk memperoleh keturunan.

Secara umum anak merupakan keturunan kedua setelah dari ayah dan ibu. Anak merupakan manifestasi bagi orang dewasa karena kehadiran anak dalam rumah tangga membuat kehidupan pasangan suami istri menjadi lengkap, kelengkapan ini juga dianggap sebagai istilah keluarga, akan tetapi keluarga juga merupakan pasangan suami istri yang belum memiliki anak. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan sekumpulan orang yang terdiri dari dua orang atau lebih dalam sebuah hubungan rumah tangga, namun kehadiran anak merupakan salah satu hal yang dapat menyempurnakan kehidupan rumah tangga pasangan suami istri (Nurmala, 2021). Menurut Hapsari dan Septiani (2015), memiliki seorang anak merupakan salah satu alasan seseorang melangsungkan perkawinan sehingga anak adalah dambaan setiap pasangan suami istri, kehadiran anak dinilai memiliki makna atau arti tersendiri bagi pasangan suami istri.

Kehadiran anak berdasarkan filosofi diatas memiliki dampak besar bagi pasangan yang telah melangsungkan perkawinan, sehingga memiliki anak dalam sebuah perkawinan merupakan salah satu hal yang diinginkan oleh pasangan yang telah melangsungkan perkawinan. Nurmala (2021) mengungkapkan bahwa memiliki anak merupakan dambaan setiap orang yang telah melangsungkan perkawinan, dengan adanya anak maka hubungan rumah tangga akan berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan suami dan istri akan saling bantu dalam menjaga serta memenuhi kebutuhan anak. Kehadiran seorang anak menjadi salah satu faktor langgengnya sebuah hubungan perkawinan, oleh karena itu jumlah anak memberikan pengaruh terhadap kualitas kehidupan dan tingkat kebahagiaan dalam sebuah keluarga.

Kehadiran anak merupakan hal yang bermakna bagi pasangan suami istri sebagaimana diungkapkan oleh Nurmala (2021) bahwa kehadiran anak besar maknanya dalam keluarga baik dari segi sosial, ekonomi, psikologis dan agama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kasnodihardjo (2014), anak dianggap memiliki nilai ekonomi, sosial dan psikologis terhadap orang tua dan keluarga. Anak bernilai ekonomi karena orang tua memiliki pandangan bahwa anak adalah sebuah investasi bagi keluarga, dimana orang tua akan menaruh

harapan kepada anak untuk membantu mereka dan memberikan keuntungan baik dari segi finansial ataupun ketika orang tua sudah lansia. Anak bernilai sosial, posisi dimana anak diharapkan mampu membawa ataupun melanjutkan nama baik keluarga serta meningkatkan reputasi keluarga. Anak bernilai psikologis merupakan kondisi dimana orang tua ataupun keluarga memandang serta mengharap anak sebagai seseorang yang akan memberikan kebahagiaan bagi keluarga, namun latar belakang keluarga turut serta menjadi faktor penentu yang dilakukan oleh orang tua dalam menilai anak.

Sesuai dengan latar belakang budaya dan religiusitas pada masyarakat Indonesia, anak memiliki beberapa fungsi sebagaimana yang diungkapkan oleh Moeloek (dalam Hidayah, 2012) pertama, anak dianggap sebagai sumber kesuburan serta keberhasilan, filosofi yang berkembang adalah banyak anak banyak rejeki, sehingga keterlambatan untuk memiliki anak maka dianggap sebagai kegagalan besar. Kedua, anak merupakan pelanjut keturunan. Ketiga, anak adalah teman dan penghibur. Keempat, anak sebagai anugerah yang telah diamanahkan Tuhan dan tidak boleh disia-siakan. Kelima, anak adalah penolong orangtuanya, dimana anak soleh akan senantiasa mendoakan dan menolong orangtuanya baik di dunia maupun di akhirat.

Kebahagiaan dalam sebuah keluarga akan meningkat dengan kehadiran anak, menurut Westoff dkk. (dalam Sugiarti, 2008) mengatakan usia dua hingga tiga tahun dalam perkawinan merupakan usia yang paling diinginkan untuk memiliki anak pertama dalam perkawinan, akan tetapi tidak semua perkawinan memiliki anak meskipun keduanya memiliki kaitan erat (Campbell dalam Sugiarti, 2008). Keadaan belum memiliki anak dalam perkawinan dapat mempengaruhi kehidupan pasangan suami istri karena pasangan tersebut kebanyakan terdiagnosis mandul dan atau mengalami ketidaksuburan (Hapsari dan Septiani, 2015).

Djuwantono dkk. (2008) menjelaskan bahwa ketidaksuburan adalah suatu kondisi di mana pasangan suami istri belum mampu memiliki anak walaupun telah melakukan hubungan seksual sebanyak 2-3 kali seminggu dalam kurun waktu 1 tahun dengan tanpa menggunakan alat kontrasepsi dalam

bentuk apapun. Ketidaksuburan biasanya didiagnosis setelah pasangan suami istri telah berusaha melakukan pembuahan namun tanpa hasil dalam kurun waktu 12 bulan atau lebih.

Ketidaksuburan merupakan masalah kesehatan reproduksi namun tidak menyebabkan kematian sebagaimana yang diungkapkan oleh Cong dkk. (dalam Oktafriani dan Abidin, 2021) bahwa ketidaksuburan menjadi masalah kesehatan reproduksi yang berbeda dengan masalah kesehatan lainnya, dimana gangguan ini tidak menyebabkan kematian namun berdampak besar pada aspek psikologis individu dan keluarga. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Hestiantoro dan Soebijanto (2013) mengungkapkan bahwa masalah ketidaksuburan ini berdampak besar pada pasangan suami istri yang sedang mengalaminya, masalah medis adalah salah satu dampak nyata yang dialami oleh pasangan suami istri namun selain itu ketidaksuburan juga dapat menyebabkan terjadinya masalah ekonomi ataupun psikologis.

Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2011 menyebutkan dari total 237 juta penduduk Indonesia, terdapat kurang lebih 39,8 juta perempuan usia subur akan tetapi 10-15 persen diantaranya mengalami ketidaksuburan. Berdasarkan data tersebut diperkirakan 4 sampai 6 juta pasangan di Indonesia membutuhkan penanganan lebih lanjut agar dapat memiliki anak (Noevriyanti dkk., dalam Nurmala, 2021).

Berdasarkan survei Sosial Ekonomi Nasional BKKBN pada tahun 2015, dari keseluruhan data populasi di Indonesia jumlah pasangan usia subur sebesar 48.609 juta pasangan, namun 10-11 persen pasangan usia subur mengalami ketidaksuburan, presentase ini diperoleh berdasarkan perkataan Spesialis Obstetri dan Ginekologi Klinik Teratai Rumah Sakit Gading Pluit Jakarta Utara, Dr. Irsal Yan, SpOG (Hapsari dan Septiani, 2015). Sedangkan Halim dkk. (dalam Oktafriani dan Abidin, 2021) juga menyatakan bahwa pada tahun 2020, ketidaksuburan diestimasikan dialami oleh 15-20 persen pasangan di Indonesia.

Ketidaksuburan dapat terjadi pada suami maupun istri sehingga ketidakhadiran anak pada pasangan menikah bukan semata-mata tanpa adanya sebab, baik dari pihak istri maupun suami sebagaimana yang disampaikan oleh Oktarina dkk. (2014) bahwa ketidaksuburan dapat disebabkan oleh pihak istri maupun suami, dimana kondisi yang menyebabkan ketidaksuburan dari faktor istri sebesar 65 persen sedangkan pada suami 20 persen sisanya yaitu kondisi lain-lain 15 persen.

Anggraini dkk. (2015) mengungkapkan bahwa ketidaksuburan pada istri juga dipengaruhi oleh berat badan yang lebih (obesitas), istri yang mengalami obesitas kemungkinan akan sulit untuk hamil, obesitas juga akan mengganggu proses pembuahan, kehamilan serta kelahiran. Tidak hanya kelebihan berat badan yang menjadi pengaruh ketidaksuburan, istri dengan status gizi (*underweight*) atau kekurangan berat badan juga akan membahayakan reproduksinya. Sedangkan pada suami ketidaksuburan biasanya terjadi karena kualitas sperma yang tidak baik, produksi *spermatozoa* dalam testis sedikit serta testis terlalu kecil, hal lain juga menyebabkan mutu sperma berkurang yaitu akibat dari *epididimitis*, *prostatitis*, *varikokel* atau kelainan *endokrin* (Wahyuni dkk., 2015).

Pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak akan mengalami tekanan pada sisi psikologisnya sehingga mengalami stress, dalam hal ini juga diungkapkan oleh Smolak (dalam Sugiarti, 2008) bahwa tekanan akan perkawinan, termasuk didalamnya masalah kehadiran anak terasa pada masa perkawinan mencapai usia tiga tahun. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan usia perkawinan tiga tahun keatas merupakan usia dimana pasangan suami istri mendapatkan tekanan dari pribadi serta tekanan dari luar.

Ketidakmampuan pasangan suami istri untuk memiliki anak, membuat pasangan suami istri harus mampu menyesuaikan diri pada kritik sosial dari masyarakat yang berorientasi pada anak. Hal ini juga diungkapkan oleh Backman (dalam Azizah, 2016) bahwa ketidakmampuan untuk memiliki anak akan mengakibatkan pasangan memiliki beban emosional yang berbeda dengan pasangan lainnya. Pasangan suami istri juga harus bisa menyesuaikan

diri ketika sedang berkumpul bersama keluarga besar karena mereka harus siap menghadapi kritik sosial, tidak hanya dalam keluarga tetapi kritik sosial juga akan didapatkan dari masyarakat yang mana berorientasi pada anak. Semakin lamanya jangka waktu pasangan suami istri belum dikaruniai anak, semakin besar pula pertanyaan dan tekanan dari masyarakat, sehingga akan menjadi beban tersendiri pada pasangan yang terlibat serta menyebabkan ketidakpuasan akan perkawinan yang dijalani.

Suami yang belum dikaruniai anak dalam perkawinan cenderung merasa kesepian, depresi, terisolasi bahkan tidak mudah mengontrol emosinya dibandingkan dengan istri yang belum dikaruniai anak dalam perkawinannya, rasa cemburu pada suami yang belum dikaruniai anak cenderung besar karena muncul perasaan iri ketika melihat pasangan lain yang mampu memiliki anak, hal ini menjadikan suami lebih terobsesi untuk memiliki anak dan menyebabkan terjadinya tekanan terhadap psikologisnya sehingga dampaknya suami akan mudah mengalami stress (Nurmala, 2021).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Iksan dkk. (2019) tidak memiliki anak membawa implikasi psikologis yang dialami oleh suami antara lain perasaan sedih, kecewa, kecemasan, dan kekhawatiran menghadapi masa tua. Masyarakat patriarkis Jawa mengidentitaskan laki-laki sebagai makhluk yang lebih kuat dari pada perempuan, pernyataan ini juga berlaku dalam hal memiliki keturunan, dimana anak dinilai merupakan sumber kejantanan, kekuatan dan kapasitas seksual pada laki-laki. Persepsi hasil konstruksi sosial atas gender inilah yang membuat suami merasa rendah ketika tidak mampu memiliki anak, sehingga kesalahan tidak memiliki anak seringkali dilimpahkan kepada pihak istri.

Ketidakhadiran anak dalam sebuah perkawinan menyebabkan terjadinya konflik internal didalam lingkungan keluarga sendiri. Konflik yang dirasakan baik dari suami ataupun istri antara lain komunikasi tidak berjalan dengan baik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasana (2017) pasangan suami istri ketika merasa ada hal yang tidak sejalan dari pasangan dengan dirinya maka cenderung akan saling diam tanpa pembicaraan hal ini

menyebabkan komunikasi antar keduanya tidak berjalan, sehingga akan sulit bagi mereka untuk menciptakan suasana harmonis pada rumah tangga mereka. Hal lainnya adalah terjadinya perselisihan antara suami dan istri dalam rumah tangga yang dijalannya, serta ditemukan terjadinya tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Madura, kebanyakan masyarakat Madura percaya bahwa apabila suami pernah memukul istrinya sekali saja maka suami akan mempunyai kecenderungan untuk mengulangnya lagi (Pranata, 2009).

Suami yang belum memiliki anak juga mendapatkan tekanan dilingkungan masyarakat seperti diolok-olok oleh temannya, diberikan saran untuk menikah lagi atau berpoligami dengan tujuan siapa tau dengan istri yang baru akan memiliki anak, hal ini selaras dengan latar belakang lingkungan budaya Madura dimana seorang laki-laki harus berilmu (agama), mempunyai keturunan dan mampu secara ekonomi yang di manifestasikan dengan gelar haji yang melekat pada namanya, tetapi pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak tidak semua berakhir dengan perceraian atau poligami, hal ini diketahui pada pasangan suami istri yang tidak dikaruniai anak terdapat rasa penerimaan diri baik dari dirinya sendiri maupun pasangan. Penerimaan diri dari pihak suami seperti perasaan sadar akan dirinya yang menjadi faktor tidak bisa memiliki anak dalam perkawinannya sehingga muncul rasa rela dan mengembalikan semua keadaan yang ada pada dirinya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (Pranata, 2009).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan seorang suami yang telah menikah selama Lima Tahun dan belum dikaruniai anak di Madura dengan inisial H.

“Saya sudah berusaha untuk bisa memiliki keturunan, saya ikuti saran orang-orang katanya disuruh makan semangka ya saya makan tetapi belum ada hasilnya. Namanya manusia ya pasti ingin punya anak. Sekarang saya hanya bisa pasrah dengan keadaan saya, namanya hidup ya ada yang punya anak ada yang tidak. Jadi ya pasrah sama Yang Kuasa.” (H. 2 September 2022).

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan pada H diperoleh hasil bahwa yang bersangkutan sudah berusaha untuk memiliki keturunan dengan mengikuti saran dari orang di sekitar H, akan tetapi tetap

tidak ada hasilnya. H beranggapan bahwa setiap manusia sudah pasti ingin untuk memiliki keturunan tetapi H sadar bahwa setiap orang yang melangsungkan perkawinan ada yang bisa memiliki anak dan ada yang tidak bisa memiliki anak, sehingga H sekarang memilih untuk pasrah dengan keadaannya dan menyerahkan semua ketetapan kepada Yang Kuasa.

Pernyataan tersebut selaras dengan studi penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Masykur (2013), penerimaan diri pada istri yang mengalami *involuntary childless* (ketidakhadiran anak tanpa disengaja) memaknai keadaannya dengan cara mensyukuri pengalaman hidup yang telah dialami, tidak menyesali kejadian yang telah terjadi pada kehidupannya, serta menerima seluruh kenyataan hidup yang dihadapi sekarang termasuk kondisi pasangan.

Penerimaan Diri menurut Anderson (dalam Sugiarti, 2008) memiliki arti bahwa seseorang telah mampu menerima dirinya tanpa takut memandang dirinya secara jujur baik dari dalam (hati, pikiran, perasaan) ataupun dari luar (perilaku, penampilan), hal ini dilandasi karena kesadaran bahwa seseorang tidak bisa lari dari diri sendiri. Hurlock (2002) yang mendefinisikan penerimaan diri (*self-acceptance*) sebagai sikap seseorang dalam menerima keadaan diri sendiri serta merasa puas pada apa yang sudah dimilikinya, sebagaimana seseorang tersebut mampu untuk menunjukkan dirinya tanpa ada keraguan dan tidak menunjukkan penolakan pada keadaan yang terjadi pada dirinya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti telah melakukan studi pendahuluan baik dari studi literatur maupun wawancara terkait dengan penerimaan diri pada pasangan yang telah melangsungkan perkawinan tetapi belum dikaruniai anak seperti yang dilakukan oleh peneliti Putri dan Masykur (2013) yang mengkaji penerimaan diri pada istri yang mengalami *involuntary childless* (ketidakhadiran anak tanpa disengaja). Sebagaimana penelitian terdahulu yang telah dikaji, penelitian tersebut menjelaskan gambaran pada istri yang tidak memiliki anak pada perkawinannya tetapi tidak cukup banyak penelitian yang mengkaji gambaran penerimaan diri pada laki-laki (suami)

yang belum dikaruniai anak pada usia perkawinan 5 tahun atau lebih. Hal tersebut membuat peneliti berminat untuk melakukan penelitian terkait penerimaan diri suami pada perkawinan yang belum dikaruniai anak dengan lokasi pengambilan data di Madura. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan kedepannya dan melengkapi penelitian sebelumnya yang hanya mengkaji penerimaan diri dalam konteks tersebut dari sudut pandang istri tetapi juga bisa melihat penerimaan diri dalam konteks tersebut dari sudut pandang suami.

1.2 Signifikansi Penelitian

Berdasarkan studi literatur yang sudah dilakukan, terdapat tiga penelitian yang telah mengkaji hal yang sama yaitu tentang perkawinan yang belum dikaruniai anak. Penelitian pertama oleh Putri dan Masykur (2013), “Penerimaan Diri Pada Istri Yang Mengalami *Involuntary Childless* (Ketidakhadiran Anak Tanpa Disengaja)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan datanya. Hasil dari penelitian ini adalah penerimaan diri pada istri yang mengalami *involuntary childless* (ketidakhadiran anak tanpa disengaja) memaknai keadaannya dengan cara mensyukuri pengalaman hidup yang telah dialami, tidak menyesali kejadian yang telah terjadi pada kehidupannya, serta menerima seluruh kenyataan hidup yang dihadapi sekarang termasuk kondisi pasangan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada metode, variabel, serta fenomena yang digunakan yaitu metode kualitatif, variabel penerimaan diri serta fenomena yang digunakan adalah perkawinan belum dikaruniai anak. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada pendekatan dan subjek yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sedangkan peneliti menggunakan pendekatan studi kasus, dan subjek pada penelitian ini menggunakan subjek istri akan tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan subjek suami.

Adapun penelitian kedua oleh Hapsari dan Septiani (2015) yaitu “Kebermaknaan Hidup Pada Wanita Yang Belum Memiliki Anak Tanpa Disengaja (*Involuntary Childless*)”. Metode pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Penelitian ini berfokus pada teknik wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat temuan baru terkait dengan kebermaknaan hidup wanita yang belum memiliki anak yaitu adanya emosi pada kehidupan subjek dalam memaknai hidupnya serta faktor ekonomi yang berpengaruh terhadap kebermaknaan hidup subjek. Terdapat persamaan serta perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya adalah pada metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dan pada fenomena yang digunakan yaitu perkawinan yang belum dikaruniai anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada variabel, pendekatan dan subjek. Variabel pada penelitian ini menggunakan variabel kebermaknaan hidup sedangkan yang digunakan oleh peneliti adalah penerimaan diri. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) sedangkan peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah istri yang belum dikaruniai anak sedangkan peneliti menggunakan subjek suami yang belum dikaruniai anak.

Penelitian yang terakhir oleh Susanti dan Nurchayati (2019) yaitu “Menikah Tanpa Keturunan: Masalah Psikologis Yang Dialami Perempuan Menikah Tanpa Anak Dan Strategi *Coping* Dalam Mengatasinya”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus instrumental, yaitu dengan fokus penelitiannya adalah untuk mengeksplorasi fenomena dalam suatu kasus tertentu. Hasil dari penelitian ini istri sebagai subjek penelitian mengalami kesedihan, penyesalan, kesepian, merasa berbeda dari orang lain serta iri melihat orang lain yang memiliki anak, tertekan dengan keadaannya apabila suami meminta izin untuk menikah dengan orang lain sehingga memicu terjadinya konflik hingga

kekerasan didalam rumah tangga (KDRT), tekanan juga muncul dari faktor eksternal yaitu berupa ejekan atau prasangka buruk dari orang lain. Pada penelitian ini perempuan menggunakan beberapa strategi stress *coping* untuk mengatasi permasalahannya dengan menerapkan *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. Terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaannya terdapat pada metode, pendekatan, dan fenomena yang digunakan yaitu metode kualitatif, pendekatan studi kasus instrumental, serta fenomena yang digunakan adalah perkawinan yang belum dikaruniai anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dari variabel dan pada subjek yaitu, variabel pada penelitian ini adalah stress *coping* sedangkan variabel yang digunakan oleh peneliti adalah penerimaan diri. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah istri yang belum dikaruniai anak sedangkan peneliti menggunakan subjek suami yang belum dikaruniai anak.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu peneliti memiliki persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Peneliti akan meneliti fenomena serupa yaitu perkawinan belum dikaruniai anak tetapi dengan subjek serta variabel yang berbeda. Persamaan variabel hanya pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri dan Masykur, tetapi subjek yang digunakan berbeda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian sebelumnya ketiga peneliti menggunakan subjek istri, hal ini membuat peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan menggunakan subjek yang berbeda yaitu suami.

1.3 Fokus Penelitian

Bagaimana Gambaran Penerimaan Diri Suami Pada Perkawinan Yang Belum Dikaruniai Anak?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui Gambaran Penerimaan Diri Suami Pada Perkawinan Yang Belum Dikaruniai Anak.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan psikologi khususnya Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial terkait dengan kajian penerimaan diri pada perkawinan yang belum dikaruniai anak.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Subjek/Pasangan Suami Istri Yang Belum Dikaruniai Anak

Diharapkan dari hasil penelitian ini nantinya bagi subjek/pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak, mampu untuk menjalin komunikasi yang baik dengan pasangan, mengurangi potensi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), tetap menjadi keluarga yang harmonis, mampu melakukan kegiatan positif seperti menerapkan gaya hidup sehat ataupun melakukan hobi yang disukai, mampu menerima keadaan sendiri maupun pasangan, serta diharapkan mampu untuk mengalihkan perasaan sedih yang dirasakan pasangan suami istri.

2) Bagi Keluarga

Diharapkan dari hasil penelitian ini nantinya bagi kedua keluarga dari pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak, mampu untuk memberikan dukungan berupa afirmasi positif kepada pasangan tersebut supaya keluarga mereka tetap harmonis, tidak merendahkan salah satu pasangan dengan menyatakan bahwa salah satu pasangan tersebut adalah penyebab dari keadaan pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak, serta tidak menuntut ataupun menanyakan perihal anak kepada pasangan tersebut.

3) Bagi Masyarakat

Diharapkan dari hasil penelitian ini nantinya masyarakat tidak mudah untuk memberikan kritikan negatif seperti kata-kata mandul terhadap pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak. Hal ini dikarenakan dapat menjadi tekanan tersendiri bagi pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak. Sebaiknya masyarakat diharapkan mampu

untuk memberikan dukungan positif yang dapat membangun rasa percaya diri dan optimis bagi pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dari hasil penelitian ini nantinya bagi peneliti selanjutnya yang memiliki penelitian serupa, bisa menggunakan penelitian ini sebagai salah satu referensi tambahan untuk menambah wawasan dan bisa memberikan gambaran terkait penelitian yang mengkaji tentang suami pada perkawinan yang belum dikaruniai anak.. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperkaya teori variabel penerimaan diri dari beberapa sumber dengan tujuan supaya memiliki lebih banyak pengetahuan serta referensi untuk melakukan penelitian dengan hal yang serupa.